

PROFIL KEANEKARAGAMAN HAYATI KABUPATEN KOTAWARINGIN BARAT

Shofiyah^{*1}, Eldy Indra Purnawan², Renhart Jemi³ Anita Delina⁴, Syahyani⁵,
Fitriyana⁶

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Anta Kusuma, Kabupaten
Kotawaringin Barat, Provinsi Kalimantan Tengah.

³Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Palangka Raya, Kalimantan Tengah.

^{2,4}UPT. KPHP Kotawaringin Barat Dinas Kehutanan Provinsi Kalimantan Tengah.

^{5,6}Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Kotawaringin Barat, Provinsi Kalimantan tengah,
Indonesia.

E-Mail: shofiyah.utama@gmail.com (*Corresponding author)

Submit: 07-02-2025

Revisi: 27-02-2025

Diterima: 05-03-2025

ABSTRAK

Profil Keanekaragaman Hayati Kabupaten Kotawaringin Barat. Studi ini dilakukan berdasarkan Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 29 Tahun 2009 Tentang Pedoman Konservasi Keanekaragaman Hayati di daerah yaitu dilakukan secara eksplorasi dengan kombinasi metode Focus Group Discussion (FGD) untuk mengumpulkan data keanekaragaman hayati.

Hasil studi menunjukkan bahwa keanekaragaman hayati Kabupaten Kotawaringin Barat cukup tinggi, dimana jenis liar daratan dan perairan yang belum bernilai ekonomi teridentifikasi untuk jenis tumbuhan sebanyak 532 jenis dan satwa sebanyak 879 Jenis. Jenis liar daratan dan perairan yang sudah bernilai ekonomi dari jenis tumbuhan teridentifikasi 15 jenis dan satwa sebanyak 39 Jenis. Jenis yang sudah dibudidayakan teridentifikasi sebanyak 134 jenis. Jenis tumbuhan obat berdasarkan pengetahuan tradisional ditemukan sebanyak 90 jenis. Keanekaragaman hayati di Kabupaten Kotawaringin Barat menjadi aset dalam pembangunan daerah. Dilain sisi, bertambahnya jumlah penduduk akan berbanding lurus terhadap aktifitas pemanfaatan sumberdaya hayati. Hal ini dapat menjadi ancaman terhadap keanekaragaman hayati jika pemanfaatannya dilakukan secara tidak bijaksana. Terganggunya keanekaragaman hayati akan berpotensi menimbulkan ketidakseimbangan lingkungan yang berdampak pada munculnya penyakit dan bencana alam. Karena itu, penting menjaga kestabilannya dengan cara melakukan pemantauan secara berkelanjutan melalui pembaharuan data tahunan.

Kata kunci : Jenis Liar, Keanekaragaman Hayati, Konservasi, Nilai Ekonomi.

ABSTRACT

Biodiversity Profile of West Kotawaringin Regency. This study was conducted based on the Regulation of the Minister of State for the Environment Number 29 of 2009 concerning Guidelines for Biodiversity Conservation in the region, which was conducted through exploration with a combination of Focus Group Discussion (FGD) methods to collect biodiversity data.

The study results show that The biodiversity of West Kotawaringin Regency is quite high, where wild types of land and water that have no economic value have been identified for 532 types of plants and 879 types of animals. There are 15 wild species of land and water that have economic value, including 15 species of plants and 39 species of animals. There are 134 types that have been cultivated. There are 90 types of medicinal plants based on traditional knowledge.

Biodiversity in West Kotawaringin Regency is an asset in regional development. On the other hand, the increase in population will be directly proportional to the activities of utilizing biological resources. This can be a threat to biodiversity if its use is carried out unwisely. Disruption of biodiversity will have the potential to cause environmental imbalance which will result in the emergence of disease and natural disasters. Therefore, it is important to maintain its stability by carrying out continuous monitoring through annual data updates.

Key words : Biodiversity, Conservation, Economic Value, Wild Species.



1. PENDAHULUAN

Keanekaragaman hayati memiliki peranan penting dalam menjaga kestabilan alam. Keanekaragaman hayati dibagi dalam tiga kategori yaitu ekosistem, spesies dan genetik (Mokodompit et al., 2022). Keanekaragaman hayati pada setiap wilayah berbeda sesuai dengan tipe iklim dan bentang alamnya. Keanekaragaman hayati pada suatu wilayah tergantung habitatnya (Nasihin dan Rohmatullayaly, 2023). Keanekaragaman hayati merupakan aset bagi pembangunan. Keanekaragaman hayati merupakan modal penting dalam suatu pembangunan (Hadi et al., 2024).

Dokumen keanekaragaman hayati disebut dengan Profil Keanekaragaman Hayati. Profil Keanekaragaman Hayati dibuat sebagai arahan dalam penyusunan profil keanekaragaman hayati pada daerah di Indonesia yang diatur dalam Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 29 tahun 2009 tentang Pedoman Konservasi Keanekaragaman Hayati di Daerah. Profil Keanekaragaman Hayati Daerah terbagi menjadi dua yaitu Profil Keanekaragaman Hayati Provinsi dan Profil Keanekaragaman Hayati Kabupaten/Kota (Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup, 2009).

Berdasarkan peraturan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 29 tahun 2009 Kabupaten Kotawaringin Barat berkewajiban melakukan pantauan dokumen Profil Keanekaragaman Hayati Kabupaten. Pemantauan tersebut bertujuan untuk mengetahui kondisi keanekaragaman hayati.

Hasil kajian dokumen Profil Keanekaragaman Hayati Kabupaten Kotawaringin Barat ini juga dapat menjadi tolak ukur kualitas dan kealamian daerahnya. Keanekaragaman hayati dapat dijadikan parameter keseimbangan dan kualitas lingkungan (Hayat, 2024). Pada daerah yang terganggu dan rusak tidak banyak jenis tumbuhan yang dijumpai

bahkan muncul beberapa jenis invasi. Gangguan dapat menyebabkan perubahan komposisi spesies atau terkadang penggantian total spesies tumbuhan (Malav et al., 2023).

Namun pada kenyataannya belum tersedia dokumen terbaru pantauan profil keanekaragaman hayati Kotawaringin Barat. Sebaiknya dokumen profil keanekaragaman hayati dilakukan pemantauan paling sedikit satu kali tahunnya (Peraturan

Menteri Negara Lingkungan Hidup, 2009). Hasil penyusunan profil keanekaragaman hayati Kabupaten Kotawaringin Barat sebelumnya, telah diketahui data jenis keanekaragaman hayati yang sudah dibudidayakan (Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Kotawaringin Barat, 2020), belum teridentifikasi data mengenai jenis liar yang belum bernilai ekonomi, jenis liar yang sudah diketahui nilai ekonominya dan pengetahuan tradisional tumbuhan obat. Inventarisasi data pantauan profil keanekaragaman hayati yang komprehensif menjadi perhatian agar dapat menjadi dasar yang kuat dalam pengelolaan berkelanjutan. Penyusunan dokumen profil keanekaragaman hayati perlu didukung agar dapat dilakukan secara berkelanjutan (Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Kalimantan Tengah, 2023). Dokumen profil keanekaragaman hayati juga merupakan gambaran keanekaragaman hayati yang dimiliki oleh daerah tersebut (Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Kotawaringin Timur, 2021).

Penyusunan dokumen Profil Keanekaragaman Hayati Kabupaten Kotawaringin Barat ini penting sebagai pemutakhiran data. Penyusunan dokumen Profil Keanekaragaman Hayati Kabupaten Kotawaringin Barat ini dilakukan sebab merupakan amanah dari peraturan dan menjadi gambaran kondisi terkini keanekaragaman hayati di Kabupaten Kotawaringin Barat. Inventarisasi data

penyusunan dokumen Profil Keanekaragaman Hayati ini dilakukan dengan eksplorasi dan *Focus Group Discussion* (FGD).

2. METODA PENELITIAN

2.1. Tempat dan Waktu

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Kotawaringin Barat, Provinsi Kalimantan Tengah. Pada bulan Mei - Agustus 2024.

2.2. Bahan dan Alat

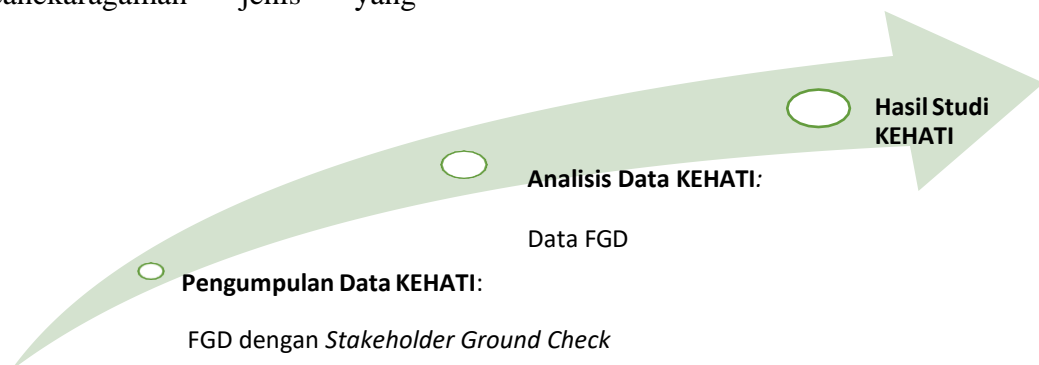
Alat dan bahan yang digunakan untuk mendapatkan data primer meliputi kuesioner sebagai panduan saat wawancara langsung dengan masyarakat, alat tulis untuk mencatat data serta kamera untuk mendokumentasikan keanekaragaman jenis yang

berhasil ditemui dan teridentifikasi.

2.3. Metode Penelitian

Metode studi untuk penelitian ini mengacu pada Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 29 Tahun 2009 Tentang Pedoman Konservasi Keanekaragaman Hayati di daerah yaitu dilakukan secara eksplorasi (pelacakan atau penjelajahan) dengan kombinasi metode *Focus Group Discussion* (FGD) untuk mengumpulkan data keanekaragaman hayati.

Eksplorasi dilakukan dengan cara *Ground Check* pada lokasi-lokasi yang dipilih secara sengaja yang dianggap representatif dengan alur sebagaimana Gambar 1.



Gambar 1. Alur Metode Penelitian

2.3.1 Focus Group Discussion (FGD)

Focus Group Discussion (FGD) dilakukan untuk mengumpulkan data Keanekaragaman Hayati yang ada pada stakeholder pemegang data Keanekaragaman Hayati di Kabupaten Kotawaringin Barat. Kelompok FGD biasanya terdiri dari 5 sampai 10 peserta (Hennink, 2014),

yang dianggap dapat mewakili tujuan pengumpulan data.

2.3.2 Eksplorasi

Melakukan eksplorasi keanekaragaman hayati langsung di lapangan dengan teknik yang disajikan pada Tabel 1 dan Lokasi *Ground Check* (Pengecekan Lapangan) Tumbuhan dan Satwa ditampilkan pada Gambar 2 berikut.

Tabel 1. Teknik Eksplorasi Keanekaragaman Hayati.

No.	Jenis Data Keanekaragaman Hayati	Teknik Eksplorasi
1	Jenis liar yang belum bernilai ekonomi	FGD dan Ground Check
2	Jenis liar yang sudah diketahui nilai ekonominya	FGD dan Ground Check
3	Jenis yang sudah dibudidayakan	FGD dan Ground Check
4	Pengetahuan tradisional sumber daya hayati	FGD dan Ground Check



Gambar 2. Peta Lokasi *Ground Check* Tumbuhan dan Satwa.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 KEBIJAKAN DAN KELEMBAGAAN PENGELOLAAN

Peraturan daerah yang mengatur keanekaragaman hayati di Kabupaten Kotawaringin Barat Provinsi Kalimantan Tengah yaitu Peraturan Daerah Kabupaten Kotawaringin Barat Nomor 1 Tahun 2018 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kotawaringin Barat Tahun 2017-2037.

Adapun lembaga Pemerintahan dan Non Pemerintah pengelola keanekaragaman hayati di Kabupaten Kotawaringin Barat antara lain; Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Seksi Wilayah 2 Pangkalan Bun, Balai Taman Nasional Tanjung Puting, Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi (KPHP) Kabupaten Kotawaringin Barat Dinas Kehutanan Provinsi, Dinas Lingkungan Hidup

(DLH) Kabupaten Kotawaringin Barat, Dinas Perikanan dan Ketahanan Pangan Kabupaten Kotawaringin Barat, Dinas Pertanian Kabupaten Kotawaringin Barat, Universitas Antakusuma Pangkalan Bun, NGO - Orangutan Foundation International (OFI), NGO - Orangutan Foundation - UK (OF-UK), Yayasan Yayorin, Yayasan FNPF, PBPH Hutan Alam, PBPH Hutan Tanaman, Perkebunan Kelapa Sawit, dan Persetujuan Pengelolaan Perhutanan Sosial.

3.2. Tata Ruang

3.2.1 Kawasan Konservasi

Kawasan konservasi adalah kawasan dengan ciri khas tertentu baik di darat maupun di perairan yang mempunyai fungsi perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa serta pemanfaatan secara lestari



terhadap sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya.

a. Kawasan Pelestarian Alam.

Kawasan pelestarian alam yaitu Suaka Marga Satwa Sungai Lamandau dan Suaka Alam Laut (kawasan padang lamun yang berada di sepanjang garis pantai Desa Teluk Bogam, Desa Sungai Bakau, Gosong Senggora dan Sepagar seluas kurang lebih 35.822 hektar. Kawasan sebaran terumbu karang berada di Sei Sungai Cabang Timur, Gosong Senggora dan Sepagar. Daerah perlindungan laut khususnya ikan, berada di Gosong Senggora dan Tanjung Keluang. Kawasan Suaka Alam. Kawasan yang merupakan kawasan suaka alam di Kabupaten Kotawaringin Barat yaitu: a) Taman Nasional Tanjung Puting secara administratif berbatasan langsung dengan Kabupaten Seruyan. Kawasan Taman Nasional Tanjung Puting (TNTP) berada di Kecamatan Kumai seluas kurang lebih 266.546 hektar. b) Taman Wisata Alam Tanjung Keluang berada di Kecamatan Kumai seluas kurang lebih 2.563 hektar.

b. Kawasan Cagar Budaya dan Ilmu Pengetahuan.

Kawasan cagar budaya yang ada di Kabupaten Kotawaringin Barat yaitu Istana Kuning/Keraton Lawang Agung Bukit Indera Kencana, Astana Mangkubumi di Kecamatan Arut Selatan, Astana Al-Nursari, Makam dan Masjid Kyai Gede dan Makam Raja Kuta Tanah di Kecamatan Kotawaringin Lama. Di Kecamatan Arut Utara yaitu Rumah Adat, Batu Patahan, Tiang Pantar, Balai Pinyang Laman, Batu Dahieng Burung, Sapundu, Rumah Betang Kuning, Batu Lancang,

Tempayan Hermaung Yadana dan Monumen Iskandar Sambi.

3.2.2. Kawasan Lindung

Kawasan yang memberikan perlindungan bagi kawasan dibawahnya (hutan lindung) mempunyai skor lereng, jenis tanah, curah hujan > 175 ; kemiringan > 40 % dan ketinggian > 500 m dpl. Kawasan yang memberikan perlindungan dibawahnya, terdiri dari :

a. Hutan Lindung

Hutan lindung di Kabupaten Kotawaringin Barat seluas hutan lindung persebarannya terletak disebagian Kecamatan Arut Utara dengan luas kurang lebih 8.754 hektar dan Pulau Kelapa, Pulau Samudera Kecil, Pulau Batimbul, Pulau Bengaris, Pulau Seluluk, dan Pulau Terusan Pulau Samudera di Desa Tanjung Putri.

b. Kawasan Bergambut dan Resapan Air

Kawasan Bergambut Kawasan bergambut berada diantara Sungai Arut dan Sungai Lamandau Kecamatan Arut Selatan dan Kecamatan Kotawaringin Lama seluas kurang lebih 132.927 hektar.

c. Kawasan Resapan Air

Kawasan resapan air di Kabupaten kotawaringin Barat seluas 28.991 hektar yang berada di Kecamatan Arut Selatan seluas 491 hektar, Kecamatan Kumai seluas 5.000 hektar, 4.500 hektar, Kecamatan Arut Utara seluas 8.000 hektar dan Kecamatan Kotawaringin Lamaseluas 5.000 hektar.

3.2.3. Kawasan Perlindungan Setempat

Kawasan Perlindungan Setempat adalah kawasan di hutan yang ditetapkan dengan fungsi utama memberikan perlindungan pada lokasi sempadan pantai, sempadan sungai, kawasan sekitar danau atau waduk, kawasan sekitar mata air dan kawasan perlindungan.

- a. Kawasan Sempadan Pantai.
Kawasan sempadan pantai ini membentang di bagian selatan wilayah pesisir Kabupaten Kotawaringin Barat, mulai dari Taman Nasional Tanjung Puting (TNTP) di Kecamatan Kumai sampai wilayah pesisir selatan Kecamatan Arut Selatan. Panjang pantai ini kurang lebih 156 Km, sehingga luas lahan perlindungan sempadan pantai adalah 1.560 hektar.
- b. Kawasan Sempadan Sungai.
Sungai besar yang perlu dilindungi di Kabupaten Kotawaringin Barat yaitu Sungai Kumai, Sungai Arut dan Sungai Lamandau. Perlindungannya sekurang-kurangnya 100 meter dari kiri dan kanan sungai dan 50 meter bagi anak sungai diluar permukiman serta apabila sungai dan anak sungai tersebut melintasi lingkungan permukiman, maka areal perlindungannya adalah 10-50 meter di kiri-kanan sungai. Sempadan Sungai di Kabupaten Kotawaringin Barat mempunyai luas kurang lebih 725 Km². DAS Arut luas sempadan sungai sekitar 250 Km², sedangkan DAS Lamandau yang mengalir dari Kabupaten Lamandau memiliki sempadan sungai yang harus dilindungi seluas 325 Km² dan DAS Kumai yang merupakan kumpulan anak -

anak sungai memiliki luas 150 Km².

- c. Kawasan Sempadan Danau/Rawa.
Danau-danau yang ada di Kabupaten Kotawaringin Barat adalah Danau Kenambui dan Sulung di Kecamatan Arut Selatan serta Danau Gatal dan Danau Masorayan di Kecamatan Kotawaringin Lama. Areal yang perlu dilindungi adalah selebar 50-100 meter dari bibir danau ke arah darat.
- d. Kawasan air terjun.
Kawasan air terjun patih mambang di desa keraya Kecamatan Kumai.
- e. Kawasan kearifan lokal lainnya.
Kawasan kearifan lokal lainnya meliputi Desa Pasir Panjang Kecamatan Arut Selatan.

3.2.4. Rencana Pola Ruang Kawasan Budidaya

Terdapat banyak kriteria untuk penentuan kawasan budidaya khususnya untuk budidaya pertanian dalam arti luas. Beberapa diantaranya adalah: Kepmentani No. 837/Kpts/UM/II/1980 dan No. 683/Kpts/UM/8/1981 dimana jumlah bobot nilai dari ketiga faktor fisik (lereng, jenis tanah dan curah hujan) haruslah berbobot < 124, dan juga kriteria land system yang berpedoman pada kesesuaian lahan dan berdasarkan kriteria fisik lahan.

- a. Kawasan Peruntukan Hutan Produksi
Kawasan hutan produksi diarahkan pemanfaatannya untuk tujuan pemenuhan kebutuhan kayu serta keperluan industri, baik untuk tujuan lokal, nasional maupun ekspor. Kawasan Hutan Produksi

terdiri dari 3 kawasan, yaitu Kawasan Hutan Produksi Tetap (HP) seluas

286.485 hektar, Kawasan Hutan Produksi Terbatas (HPT) seluas 53.582 hektar dan Hutan Produksi yang dapat di Konversi (HPK) seluas 160.185 hektar.

- b. Kawasan Hutan Rakyat (HTR)
Kawasan peruntukan hutan rakyat di Kabupaten Kotawaringin Barat seluas kurang lebih 668 hektar berada di Kecamatan Arut Utara yang meliputi Desa Nanga Mua, Desa Pangkut, Desa Sukarami, Desa Kerabu, dan Desa Gandis. d) Kawasan Pemukiman dan Penggunaan Lain (KPPL). Kawasan Pemukiman dan Penggunaan Lain adalah kawasan dengan peruntukan kegiatan budidaya, pemukiman kota, desa, industri, pariwisata, pertanian tanaman pangan, perikanan, peternakan, perkebunan dan hutan rakyat, serta penggunaan lain selain diatas.
- c. Kawasan Pemukiman
Kawasan pemukiman di Kabupaten Kotawaringin Barat seluas kurang lebih 35.854,76 hektar. Terbagi menjadi dua yaitu Kawasan Permukiman Perdesaan (PD) seluas 14.677,65 hektar dan Kawasan Permukiman Perkotaan (PK) seluas 21.177,11 hektar. Kawasan pemukiman tersebut tersebar pada enam kecamatan di Kabupaten Kotawaringin Barat (Kecamatan Arut Selatan, Kecamatan Arut Utara, Kecamatan Kotawaringin Lama, Kecamatan Kumai, Kecamatan Pangkalan Banteng

dan Kecamatan Pangkalan Lada).

3.3. Data Keanekaragaman Hayati Daerah

3.3.1 Keanekaragaman Ekosistem

Kabupaten Kotawaringin Barat merupakan daerah dengan beberapa tipe ekosistem yaitu ekosistem hutan mangrove, ekosistem hutan kerangas, ekosistem hutan rawa dan ekosistem hutan dataran rendah. Peta sebaran tutupan lahan pada tipe ekosistem di Kabupaten Kotawaringin Barat di ditampilkan pada Gambar 4.

a. Ekosistem Hutan Dataran Rendah

Ekosistem hutan dataran rendah di Kabupaten Kotawaringin Barat terdapat di Kecamatan Arut Utara, Kecamatan Pangkalan Banteng dan Kecamatan Pangkalan Lada. Ekosistem hutan dataran rendah tumbuh berkembang di wilayah dataran rendah yang memiliki ketinggian antara 5 hingga 1.000 mdpl. Pada umumnya, struktur hutan di wilayah yang rendah sangat beragam dan kompleks sering disebut hutan hujan tropis dimana terdapat tegakan pohon dari famili dipterocarpaceae dari marga *Vatica*, *Drobalanops*, *Cotylelobium*, *Shorea*, *Hopea*, *Balanocarpus*, *Parashorea*, *Dipterocarpus*, dan *Anisoptera*.

b. Ekosistem Hutan Gambut

Gambut merupakan material organik yang terbentuk secara alami dari sisa-sisa tumbuhan yang terdekomposisi tidak sempurna dan terakumulasi pada rawa. Ekosistem gambut merupakan tatanan unsur gambut yang merupakan satu kesatuan utuh menyeluruh yang saling mempengaruhi dalam membentuk

keseimbangan, stabilitas, dan sungai, diantara sungai dan laut, dan/atau pada rawa. Berbagai flora fauna hidup di lahan gambut, beberapa diantara termasuk spesies langka dan terancam punah. Beberapa flora khas ekosistem hutan gambut diantaranya Jelutung Rawa (*Dyera costulata*), Ramin (*Gonystylus bancanus*), Punak (*Tetramerista glabra*), Kempas (*Kompassia malaccensis*), Pulau Rawa (*Alstonia pneumatophore*), Bintangur (*Callophylum spp*), Nyatoh (*Palaquium spp*), Meranti Rawa (*Shorea pauciflora*), dan Rengas (*Melanorrhoea walichii*). Sementara fauna khas ekosistem gambut yaitu Buaya Sinyulong (*Tomistoma schlegelii*), Orang Utan (*Pongo pygmaeus*), Beruang Madu (*Helarctos malayanus*). Sementara itu di wilayah administrasi Kabupaten Kotawaringin Barat, ekosistem gambut berada di Kecamatan Arut Selatan, Kecamatan Kumai, Kecamatan Kotawaringin Lama.

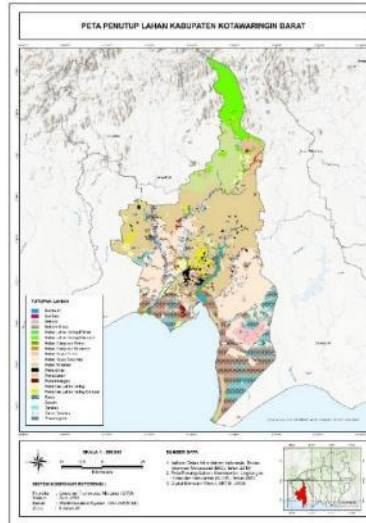
c. Ekosistem Hutan Kerangas

Ekosistem hutan kerangas (*heath forest*) yang umumnya berdampingan dengan hutan rawa gambut tumbuh pada tanah spodosol, podsolik dan tanah oksisioil yang telah terdegradasi. Jenis tumbuhan khas pada ekosistem ini, antara pelawan,

alau, gerunggang, ujung atap, kantong semar, anggrek tanah dan kerimunting.

d. Ekosistem Mangrove

Hutan mangrove tumbuh di sepanjang pesisir pantai, muara sungai, bahkan ada yang tumbuh di rawa gambut. Komunitas dan pertumbuhan hutan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor alam, misalnya tipe tanah, salinitas, dan pasang surut serta hempasan gelombang air laut. Pasang surut air laut telah membentuk formasi atau zona ekosistem mangrove. Pada wilayah selalu tergenang yaitu pada bagian depan ditumbuhi *Avicennia alba* dan *Sonneratia alba* pada media tumbuh pasir, sementara pada substrat berlumpur bagian depan didominasi oleh *Rhizophora mucronate*. Areal yang digenangi pasang surut air laut sedang adalah jenis-jenis *Rhizophora* yang lebih dikenal sebagai bakau. Adapun wilayah yang hanya digenangi pada saat pasang tertinggi didominasi oleh spesies *Bruguiera* sp. dan *Xylocarpus* sp., wilayah ini berada di bagian yang paling dekat dengan daratan. Di wilayah Kabupaten Kotawaringin Barat, ekosistem hutan mangrove terdapat di Kecamatan Kumai.



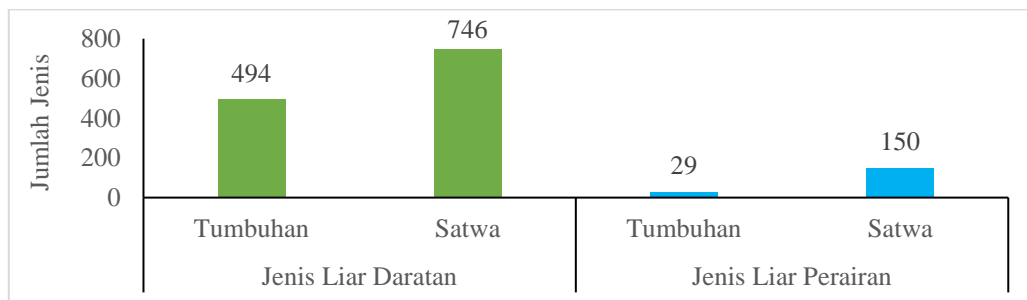
Gambar 3. Peta Sebaran Tutupan Lahan pada Tipe Ekosistem di Kabupaten Kotawaringin Barat Tahun 2024.

Keanekaragaman Spesies dan Genetik

1) Jenis liar yang belum bernilai ekonomi

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa di wilayah Kabupaten Kotawaringin Barat teridentifikasi jenis

liar yang belum diketahui nilai ekonominya terbagi dalam 2 (dua) yakni tumbuhan dan satwa pada daratan, serta tumbuhan dan satwa pada perairan. Data jenis liar yang belum diketahui nilai ekonominya tersebut dapat dilihat pada grafik di Gambar 4.



Gambar 4. Jenis Liar yang Belum Diketahui Nilai Ekonominya Kabupaten Kotawaringin Barat Tahun 2024.

Berdasarkan Gambar 4 tampak bahwa terdapat perbedaan yang cukup besar antara jumlah jenis liar yang belum bernilai ekonomi di wilayah daratan dan perairan. Hal ini dikarenakan keterbatasan data sekunder dan data primer jenis liar pada saat *ground check*, serta untuk melakukan pengamatan di perairan cukup sulit, dimana perlu memperhitungkan waktu dan sarana dalam melakukan pengambilan data, serta menyesuaikan kondisi perubahan

cuaca yang ekstrim (tidak terduga). Pada pengamatan di wilayah daratan kegiatan inventarisasi lebih mudah untuk dilakukan penyesuaian kondisi akses dan iklim yang ada. Selain itu, keanekaragaman jenis di wilayah daratan dengan keunikan dan karakteristiknya memungkinkan lebih beragamnya jenis-jenis yang tumbuh dan berkembang. Data jenis liar yang belum diketahui nilai ekonominya secara rinci ditampilkan pada Gambar 5 berikut.



Gambar 5. Data Spesifik Jenis Liar yang Belum Diketahui Nilai Ekonominya Kabupaten Kotawaringin Barat Tahun 2024.

Adapun jenis liar yang belum bernilai ekonomi secara keseluruhan dari daratan dan perairan berjumlah 1.419 jenis, dimana dari total

keseluruhan tersebut ditemukan beberapa jenis liar dilindungi, terancam dan terancam/endemik yang ditampilkan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Data Jenis Liar Dilindungi, Terancam dan Terancam/Endemik Tahun 2024.

Jenis Liar	Kelompok	Spesifik Jenis	Dilindungi	Terancam	Terancam/Endemik
Daratan	Tumbuhan	Pohon	1	42	2
		Epifit	0	0	0
	Satwa	Amfibi	2	3	1
		Burung	67	54	21
		Kupu-Kupu	0	0	0
		Mamalia	31	33	3
Reptil	4	12	2		
Perairan	Tumbuhan	Tumbuhan Air	0	0	0
	Satwa	Ikan	0	20	0

Sumber data: Data Primer dan Sekunder Setelah Diolah, 2024

Terlihat pada Tabel 2. terdapat satu jenis pohon yang dilindungi, yakni Ulin (*Eusideroxylon zwageri*). Sedangkan dua jenis pohon yang terancam namun juga endemik yaitu Ramin (*Gonystylus bancanus*) dan Jelutung (*Dyera lowii*). Jenis satwa liar daratan yang

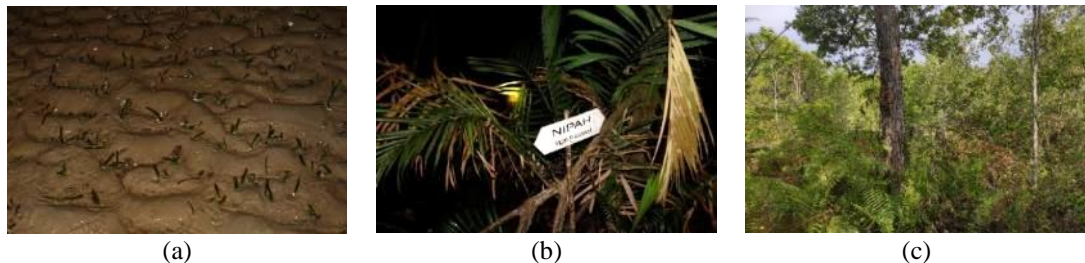
dilindungi dari jenis burung, beberapa diantaranya yaitu Elang Tikus (*Elanus caeruleus*), Dara Laut Batu (*Sterna anaethetus*), Bangau Tongtong (*Leptoptilos javanicus*), Betet ekor panjang (*Psittacula longicauda*), Cucak Ijo (*Chloropsis sonnerati*) dan Luntur



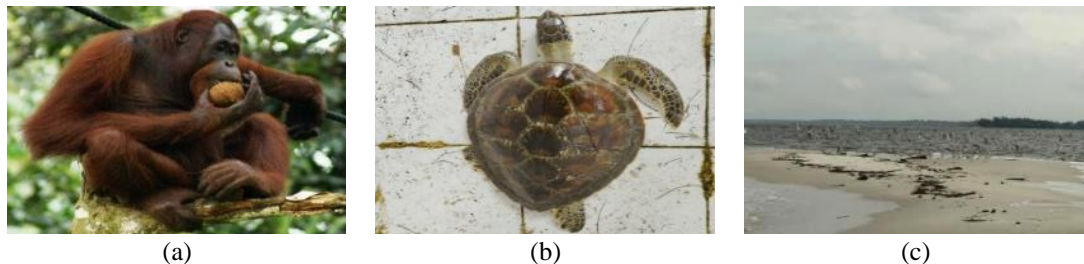
Kalimantan (*Harpactes whiteheadi*). Selain itu, terdapat juga dari jenis amfibi, mamalia dan reptil dengan status dilindungi diantaranya Jenis Amfibi; Katak bertopeng (*Limnonectes paramacrodon*), Penyu Hijau (*Chelonia mydas*) dan Penyu Sisik (*Eretmochelys imbricata*). Jenis Mamalia; Orangutan Kalimantan (*Pongo pygmaeus wurpii*), Bekantan (*Nasalis larvatus*), Tupai Tanah (*Tupaia tana*) dan Babi Berjenggot (*Sus barbatus barbatus*). Jenis Reptil; Bunglon Kalimantan

(*Gonocephalus borneensis*), Cekibar (*Draco cornutus*), Buaya sapit (*Tomistoma schlegelii*) dan Baning Dayak (*Orlitia borneensis*).

Jenis liar perairan terdapat beberapa jenis ikan yang memiliki status terancam seperti Kerandang (*Channa pleurophthalma*), Mihau (*Channa bankanensis*) dan Seluang (*Brevibora dorsiocellata*). Berikut beberapa gambar jenis liar yang belum bernilai ekonomi yang ditemukan dari kelompok tumbuhan dapat dilihat pada Gambar 6 dan satwa dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 6. Beberapa Jenis Tumbuhan Liar yang Belum Diketahui Nilai Ekonominya; (a) Lamun (*Enhalus acoroides*) dan (b) Nipah (*Nypa fruticans*), (c) Gerunggang (*Cratoxylum arborescens*),

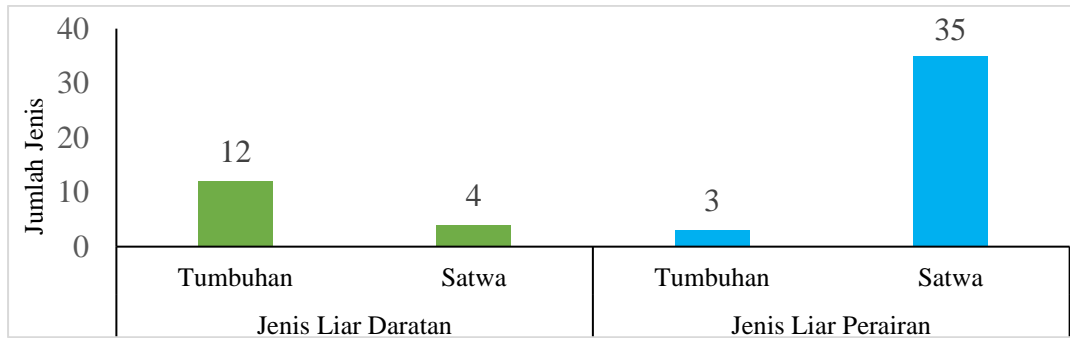


Gambar 7. Beberapa Jenis Satwa Liar yang Belum Dikehatui Nilai Ekonominya; (a) Orangutan (*Pongo pygmaeus*), (b) Penyu Hijau (*Chelonia mydas*), (c) Dara Laut Batu (*Sterna anaethetus*).

2) Jenis liar yang sudah diketahui nilai ekonominya

Berdasarkan hasil analisis data dikatakan bahwa di wilayah Kabupaten Kotawaringin Barat teridentifikasi jenis liar yang sudah diketahui nilai

ekonominya terbagi dalam 2 (dua) yakni tumbuhan dan satwa pada daratan, serta tumbuhan dan satwa pada perairan. Data jenis liar yang sudah diketahui nilai ekonominya tersebut dapat dilihat pada grafik di Gambar 8.



Gambar 8. Jenis Liar yang Sudah Diketahui Nilai Ekonominya di Kabupaten Kotawaringin Barat Tahun 2024.

Berdasarkan Gambar 8 tampak bahwa terdapat perbedaan yang cukup besar pada jenis satwa antara wilayah daratan dan perairan. Hal ini dikarenakan masyarakat Kotawaringin Barat pada umumnya untuk memenuhi kebutuhan protein diperoleh dari hasil tangkapan satwa di perairan.

Sedangkan untuk tumbuhan jenis liar perairan selain keberadaannya yang terbatas, jenis-jenis yang dimanfaatkan oleh masyarakat juga sangat terbatas baik untuk dikonsumsi ataupun dibudidayakan, sehingga masyarakat lebih banyak memanfaatkan tumbuhan liar daratan.

Jenis liar sudah bernilai

A. Kehati



12 jenis tumbuhan (Rotan, Bambu, Gaharu, Bakau, Nipah, dll)



Satwa 4 Jenis (Jangkrik, Sapi Lokal, Rusa Sambar, Lebah Kelulut)

B. Kehati



Tumbuhan Air (3 jenis): (Rumput Laut, Nipah, Pandan Laut)



Satwa 35 jenis (Kepiting, Ikan, Udang, dll)

Gambar 9. Data Spesifik Jenis Liar yang Sudah Diketahui Nilai Ekonominya di Kabupaten Kotawaringin Barat Tahun 2024

Secara keseluruhan jenis liar yang sudah diketahui nilai ekonominya baik tumbuhan maupun satwa dari daratan (16 jenis) dan perairan (38 jenis) berjumlah 54

jenis. Dari total keseluruhan jenis yang ditemukan merupakan jenis-jenis yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat secara rinci ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Data Jenis Liar yang Bernilai Ekonomi Tahun 2024.

Jenis Liar	Kelompok	Spesifik Jenis	Tidak Dilindungi	Endemik	Introduksi
Daratan	Tumbuhan	Bambu	3	0	2
		Perdu	2	0	0
		Pohon	1	0	1
		Rotan	3	0	0
		Semak	3	0	1
	Satwa	Mamalia	4	2	1
		Serangga	3	0	2
Perairan	Tumbuhan	Palm	1	0	0
		Semak	2	0	0
	Satwa	Cumi	1	0	0
		Ikan	25	0	0
		Kepiting	2	0	0
		Kerang	6	0	0
		Udang	1	0	0

Sumber : Data Primer dan Sekunder Setelah diolah Tahun 2024

Berdasarkan Tabel 3. jenis tumbuhan liar yang bernilai ekonomi di wilayah daratan diantaranya yaitu Rotan Saga (*Calamus caesius*), Bambu Puring (*Giganto chloaapus*), Bawang Dayak (*Eleutherine bulbosa*) dan Kelakai (*Stenochlaena Palustris*). Jenis satwa liar yang bernilai ekonomi beberapa diantaranya yaitu Jangkrik (*Gryllus bimaculatus*), Ulat Bambu (*Tenebrio molitor*) dan Babi Hutan (*Sus scrofa*). Adapun jenis tumbuhan liar yang bernilai ekonomi di wilayah perairan untuk kelompok tumbuhan ditemukan 3 (tiga) jenis tumbuhan perairan yang dimanfaatkan oleh masyarakat. 3 (tiga) jenis tersebut yaitu Rumput Laut (*Euchema cottonii*), Nipah (*Nypa fructicans*) dan Pandan Laut (*Pandanus odorifer*). Sedangkan untuk jenis satwa liar yang bernilai ekonomi di wilayah perairan beberapa diantaranya yaitu Kerang Lokan (*Geloina Erosa*), Tengiri (*Scomberomorus commerson*), Tapah

(*Wallago leeri*), Senangin (*Eleutheronema tetradactylum*), Toman (*Channa micropeltes*), Udang Galah (*Macrobrachium rosenbergii*) dan Rajungan (*Portunus pelagicus*).

Terbatasnya jumlah jenis satwa liar yang bernilai ekonomi telah dimanfaatkan tanpa adanya upaya perlindungan dan budidaya sehingga jumlahnya mengalami penurunan populasi akibat dari pemanfaatan yang dilakukan oleh masyarakat secara terus menerus. Beberapa jenis liar yang bernilai ekonomi yang saat ini memiliki status dilindungi diantaranya Rusa Sambar (*Rusa unicolor*), Trenggiling (*Manis javanica*), Cucak Ijo (*Chloropsis sonnerati*) dan lain-lain. Jenis yang sudah dibudidayakan

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan ditemukan jenis tumbuhan dan satwa yang sudah dibudidayakan berjumlah 134 jenis. Data jenis dibudidayakan tersebut secara rinci dapat dilihat pada Gambar 10.



Gambar 10. Jumlah Jenis yang Sudah Dibudidayakan di Kabupaten Kotawaringin Barat Tahun 2024.

Gambar 10, menunjukkan jenis yang sudah dibudidayakan didominasi oleh hortikultura dan peternakan. Hal ini dikarenakan pada jenis tersebut secara umum masyarakat lebih mudah untuk memanfaatkannya untuk dikonsumsi sebagai pemenuhan kebutuhan vitamin, gizi dan protein. Berdasarkan hasil inventarisasi jenis dibudidayakan menurut kelompok jenis budidaya diantaranya:

- 1) Tanaman Pangan; Padi Ladang (*Oryza sativa*) dan Jagung Hibrida (*Zea mays*)
- 2) Perkebunan; Kopi (*Coffea liberica*) dan Kelapa Hijau (*Cocos Nucifera*)

- 3) Hortikultura; Cabe Rawit (*Capsicum frutescens*) dan Semangka (*Citrullus lanatus*)
- 4) Pakan Ternak; Rumput Gajah (*Pennisetum purpureum*) dan Gamal (*Glyricideae sepium*)
- 5) Obat dan Rempah; Jahe (*Zingiber officinale*) dan Kunyit (*Curcumae Domesticae Rhizoma*)
- 6) Tanaman Industri; Ekaliptus (*Eucalyptus pellita*), Sawit (*Elaeis sp.*) dan Karet (*Hevea brasiliensis*)
- 7) Peternakan; Ayam Broiler (*Gallus domesticus*) dan Sapi Bali (*Bos javanicus domesticus*)
- 8) Tanaman Kehutanan; Jati (*Gmelina arborea*) dan Gaharu

- (*Aquilaria malaccensis*)
9) Perairan Laut; Bandeng (*Chanos chanos*) dan Kepiting (*Scylla* sp.)
10) Perairan Air Tawar; Patin (*Pangasius pangasius*) dan Nila (*Oreochromis niloticus*)

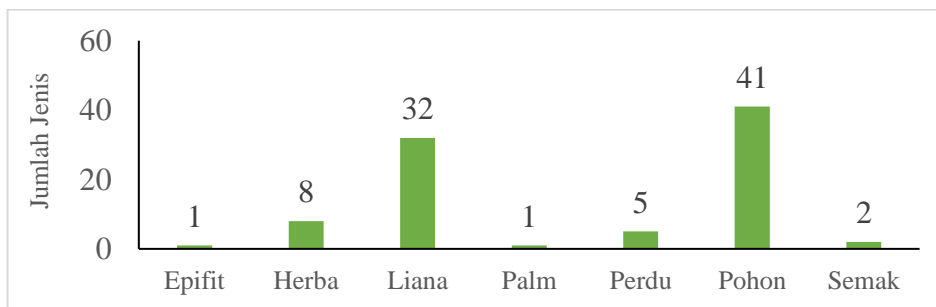
3.3.2 Pengetahuan Tradisional Tumbuhan Obat

Pengetahuan tradisional tumbuhan obat merupakan bagian dimensi tubuh tumbuhan yang digunakan masyarakat lokal secara turun-temurun sebagai ramuan bahan obat dalam upaya penyembuhan penyakit tertentu. Suku Dayak cenderung banyak memanfaatkan tumbuhan sebagai ramuan obat-obatan. Suku Dayak Tomun di Kabupaten Kotawaringin Barat kesehariannya cukup banyak menggunakan tumbuhan sebagai obat. Berdasarkan hasil inventarisasi jenis yang paling mendominasi tumbuhan obat tradisional diantaranya:

- 1) Epifit; Sarang sembut (*Myrmecodia tuberosa*)

- 2) Herba; Kusip kantong (*Curculigo orchioides*), Kecombrang (*Achasma cocconeum*) dan Pudak Pukung (*Plocoglottis javanica*)
3) Liana; Akar kuning (*Fibraurea chloroleuca*), akar pantang (*Smilax zeylanica*) dan Bejakah (*Spatholobus littoralis*)
4) Palm; pinang sulai (*Areca* sp.)
5) Perdu; Pasak Bumi (*Eurycoma longifolia*), Ketepeng (*Cassia alata*) dan Sembung (*Blumea balsamifera*)
6) Pohon; Mengkudu (*Morinda citrifolia*), Pelawan (*Tristaniopsis whiteana*) dan Rosak (*Vatica umbonata*)
7) Semak; Paku simbar layang (*Drymaria rigidula*) dan Ketepeng kucing (*Tabernaemontana pauciflora*)

Beberapa tumbuhan berdasarkan pengetahuan tradisional dapat digunakan sebagai tumbuhan obat ditampilkan dalam grafik pada Gambar 10.



Gambar 11. Grafik Jenis Tumbuhan Obat Berdasarkan Pengetahuan Tradisional di Kabupaten Kotawaringin Barat Tahun 2024.

3.3.3 Potensi Keanekaragaman Hayati dalam Pembangunan Kabupaten Kotawaringin Barat

Tingginya keanekaragaman hayati yang teridentifikasi di Kabupaten Kotawaringin Barat memerlukan perhatian yang lebih dari

semua pihak untuk menjaga keberadaan dan kelestariannya. Karena keragaman hayati dapat digunakan sebagai dasar referensi dalam rencana pengelolaan wilayah dengan Nilai Konservasi Tinggi (NKT), khususnya pada kawasan Areal Penggunaan Lain (APL) sesuai dengan kewenangan

Daerah. Sebagai contoh deliniasi rencana detail Tata Ruang pada Lanskap Sekonyer yang memperhatikan NKT (Keputusan Bupati Kotawaringin Barat No.600.3.2.2/134/PUPR.V, 2024).

Wilayah NKT Daerah dapat berada di dalam dan di luar area Perizinan Berusaha. Kriteria Wilayah NKT berdasarkan Peraturan Bupati Kotawaringin Barat Nomor 66 Tahun 2022 Tentang Pengelolaan Wilayah Bernilai Konservasi Tinggi yaitu (a) Keanekaragaman jenis; (b) Ekosistem tingkat bentang alam, mosaik ekosistem dan bentang alam; (c) Hutan utuh; (d) Ekosistem dan habitat; (e) Jasa ekosistem; (f) Kebutuhan masyarakat; dan (g) Nilai kultural.

Penetapan Wilayah NKT Daerah Kabupaten Kotawaringin Barat akan menjadi dukungan terhadap komitmen target penurunan emisi gas rumah kaca Indonesia sebesar 29% (usaha sendiri) -41% (dengan kerjasama internasional) pada Tahun 2030 dibandingkan dengan *baseline* emisi gas rumah kaca (Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 98, 2021).

4. KESIMPULAN

Kabupaten Kotawaringin Barat memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi sebagaimana hasil inventarisasi, karena itu dapat diambil kesimpulan sebagaimana berikut:

Jenis liar daratan dan perairan yang belum bernilai ekonomi teridentifikasi jenis tumbuhan sebanyak 532 jenis dan satwa sebanyak 879 Jenis.

Jenis liar daratan dan perairan yang sudah bernilai ekonomi dari jenis tumbuhan teridentifikasi 15 jenis dan satwa sebanyak 39 Jenis.

Jenis yang sudah dibudidayakan dari tanaman pangan, perkebunan, hortikultura, pakan ternak, obat dan rempah, tanaman industri, peternakan, tanaman kehutanan, perairan laut dan

perairan tawar teridentifikasi sebanyak 134 jenis.

Jenis tumbuhan obat berdasarkan pengetahuan tradisional dari epifit, herba, liana, palm, perdu, pohon dan semak teridentifikasi sebanyak 90 jenis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Seksi Wilayah 2 Pangkalan Bun, Balai Taman Nasional Tanjung Puting, Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi (KPHP) Kabupaten Kotawaringin Barat Dinas Kehutanan Provinsi, Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Kotawaringin Barat, Dinas Perikanan dan Ketahanan Pangan Kabupaten Kotawaringin Barat, Dinas Pertanian Kabupaten Kotawaringin Barat, Universitas Antakusuma Pangkalan Bun dan *Non-Governmental Organization* (NGO) - Orangutan Foundation - UK (OF-UK) yang telah berkontribusi memberikan data dan masukan.

Juga mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), Global Environment Facility (GEF), UNDP dan KalFor Project yang telah mendanai studi, serta CV Eastern Bangun Perkasa yang telah memberikan kepercayaan kepada tim penulis untuk mengerjakan dan menyelesaikan studi. Tidak lupa ucapan terima kasih kepada Bapak Minal Aidin selaku pendamping tim peneliti dan Bapak Jojon Surianata atas kontribusi dalam pembuatan konten kreatif dalam artikel.

DAFTAR PUSTAKA

Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Kotawaringin Barat. (2020). Profil Keanekaragaman Hayati

- Kabupaten Kotawaringin Barat.
DLH Kab. Kobar.
- Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Kotawaringin Timur. (2021). Profil Keanekaragaman Hayati Kabupaten Kotawaringin Timur. DLH Kab. Kobar.
- Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Kalimantan Tengah. (2023). Buku Profil Keanekaragaman Hayati Provinsi Kalimantan Tengah. (Dokumen Internal). DLH Prov. Kalteng.
- Hadi, L., Kuswanto, W., Tarmudi, I., dan Mukhlisin, M. (2024). Keanekaragaman Hayati: Merawat Alam, Menjaga Keseimbangan. Indigo Media.
- Hayat, A. (2024). Keanekaragaman Jenis Herpetofauna di Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung, Skripsi. Universitas Hasanuddin Makasar.
- Hennink, M.M. (2014). *Focus Group Discussions. Oxford University Press. New York, United States of America.*
- Keputusan Bupati Kotawaringin Barat No.600.3.2.2/ 134/PUPR.V. (2024). Tentang Penetapan Delineasi Wilayah Perencanaan Rencana Detail Tata Ruang Lanskap Sekonyer.
- Malav, A., Dadhich, P., dan Jaiswal, P. (2023). *Comparative study of phytosociological status of herbs and shrubs in Nanta forest region, Rajasthan, India. Journal of Agriculture and Ecology Research International*, 24(6), 83-99.
- Mokodompit, R., Kandowanko, N. Y., dan Hamidun, M. S. (2022). Keanekaragaman Tumbuhan di Kampus Universitas Negeri Gorontalo Kecamatan Tilong Kabila Kabupaten Bone Bolango. *Biosfer: Jurnal Biologi dan Pendidikan Biologi*, 7(1), 75-80.
- Nasihin, S. R., dan Rohmatullayaly, E. N. (2023). Keanekaragaman Burung di Kawasan Babakan Siliwangi *City Forest Path*, Kota Bandung. *Jurnal Sumberdaya Hayati*, 9(1), 1-6.
- Peraturan Bupati Kotawaringin Barat Nomor 66 Tahun 2022 Tentang Pengelolaan Wilayah Bernilai Konservasi Tinggi. Pangkalan Bun.
- Peraturan Daerah Kabupaten Kotawaringin Barat Nomor 1. (2018). Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kotawaringin Barat Tahun 2017-2037. Pangkalan Bun.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 7. 2023. Tata Cara Perdagangan Karbon Sektor Kehutanan. Jakarta.
- Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup. (2009). Pedoman Konservasi Keanekaragaman Hayati di Daerah. Jakarta.
- Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 98. 2021. Penyelenggaraan Nilai Ekonomi Karbon untuk Pencapaian Target Kontribusi yang Ditetapkan Secara Nasional dan Pengendalian Emisi Gas Rumah Kaca dalam Pembangunan Nasional.
- Rohmah, I. A. N., dan Amalia, I. D. (2024). Studi Pemanfaatan dan Peran Masyarakat Lokal terhadap Konservasi Tumbuhan Obat di Desa Cintamanis Baru, Kecamatan Air Kumbang, Banyuasin Sumatera Selatan. In

Seminar Nasional Lahan Suboptimal (Vol. 12, No. 1, pp. 490-500).

- Siregar, A. D., dan Ramadhona, N. (2024). Pendidikan Karakter Melalui Kearifan Lokal: Kajian Nilai-Nilai Tradisi Pengobatan Menta Gumeng dalam Kehidupan Masyarakat Kerinci. *The Character Journal Of General and Character Education*, 3(2), 1-16.
- Sulfiana, S., Manda, D., Mustafa, M., dan Najamuddin, N. (2024). Analisis Terhadap Pengobatan Tradisional Majappi-Jappi Dalam Praktek Kesehatan

Masyarakat Kabupaten Soppeng. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7(1), 845-855.

- Sofyah, D.H. (1997). Agama dan Pengobatan Latar Belakang Religi dan Konsep Dasar Pengobatan Dayak Suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah Khususnya Kota Madya Palangkaraya. Tesis. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UI Jakarta.
- Wahyuni, N.P.S. (2021). Penyelenggaraan pengobatan Tradisional di Indonesia. *Jurnal Yoga dan Kesehatan*, 4(2), 149-162.